

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap orang tua tentu ingin memiliki anak-anak yang cerdas dengan mendapatkan nilai yang tinggi untuk pelajarannya di sekolah. Namun, hal yang kurang diperhatikan oleh beberapa orang tua adalah bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya dikarekanakan kecerdasan intelektual yang tinggi melainkan juga didukung oleh kecerdasan-kecerdasan lain pada diri anak tersebut.

Selain kecerdasan kognitif (IQ) dan kecerdasan Emosional (EQ) yang perlu ditanamkan pada anak kecerdasan spiritual tidak kalah pentingnya. Kecerdasan spiritual juga memegang peranan yang amat penting bagi kesuksesan seseorang selain kecerdasan kognitif (IQ) dan kecerdasan Emosional (EQ). Kecerdasan spiritual ditandai dengan kemampuan seseorang anak untuk bisa menghargai dirinya sendiri maupun diri orang lain, memahami perasaan terdalam orang-orang di sekelilingnya, mengikuti aturan-aturan yang berlaku, semua itu merupakan kunci keberhasilan bagi seorang anak di masa depan (Prawira, 2016 : 168).

Manusia pada dasarnya adalah makhluk spiritual, mereka berevolusi untuk mempertanyakan tujuan mereka sendiri/ eksistensi dengan pertanyaan-pertanyaan seperti *Siapa aku? Mengapa saya dilahirkan?*. Dan kecerdasan

spiritual adalah kemampuan untuk menjawab pertanyaan seperti ini yang mengarahkan pada pertumbuhan pribadi seseorang.

Kecerdasan spiritual memotivasi orang untuk menyeimbangkan jadwal kerja mereka untuk menghabiskan waktu bersama keluarga atau pada dirinya untuk memantau kegiatan sendiri tetap melihat pertumbuhan batin bukan bekerja untuk mendapatkan uang saja (Kuswana, 2014 : 266).

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall (dalam Prawira, 2016 : 168) kecerdasan spiritual dapat menumbuhkan fungsi manusiawi seseorang sehingga membuat mereka menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, spontan, dapat menghadapi perjuangan hidup, menghadapi kecemasan dan kekhawatiran, dapat menjembatani antara diri sendiri dan orang lain, serta menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama.

Kecerdasan spiritual merupakan potensi yang harus dimiliki oleh anak, karena pengaruhnya sangatlah besar dalam kehidupan anak kelak dimasa depan. Sungguh sangat menyedihkan jika anak-anak sekarang kurang dalam spiritualnya. Banyak orang tua tanpa disadari telah melakukan proses dalam mendorong anak untuk mencapai kesuksesan materi, popularitas dan menyisihkan nilai-nilai spiritualitas terhadap anak. Akibatnya anak hanya akan memikirkan bagaimana dia mencapai keinginannya dengan cara apapun, serta hanya mementingkan egoisme semata (Safaria, 2007 : 11-12).

Setiap anak memiliki kebutuhan dasar spiritual yang harus terpenuhi dalam hidupnya. Jika kebutuhan dasar spiritual ini terpenuhi akan menimbulkan keadaan damai, aman dan tentram dalam hidup anak. Ia akan

mempercepat proses perkembangannya dan kebajikan spiritual dalam jiwa anak sehingga akan mencerahkan setiap tindakannya (Safaria, 2007 : 6).

Lewat penerapan karakteristik kecerdasan spiritual anak akan merasakan kehadiran Tuhan melampaui hal-hal yang berisi fisik dan materil, akan mampu menggabungkan kesadaran dalam lingkungan dengan alam semesta yang lebih luas sehingga pengalaman yang anak dapatkan sehari-hari merupakan bagian dari pembelajaran dan penyadaran diri (Jahja, 2011 : 417).

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga lainnya (Hasbullah, 2012 : 38).

Orang tua sangat dituntut untuk berperan aktif dalam mengasuh anak dengan memberikan suatu batasan bahwa anak itu adalah sesuatu yang di butuhkan, anak itu harus menjadi orang yang berguna, menjadikan anak itu orang yang istimewa dan kemudian harus mampu pula menumbuhkan rasa percaya diri pada si anak (Dja'far dan Khaidir Saib, 2002 : 14).

Orang tua perlu membantu anak memilih dan menetapkan kelompok sebayanya, memilih dan menetapkan lingkungan masyarakat yang

masyarakatnya taat moral, dan membantu anak untuk memilih dan masuk sekolah yang senantiasa masyarakat sekolahnya berperilaku taat moral (Shochib, 2014 : 204).

Setiap agama mewajibkan orang tua untuk mengasuh anak dengan baik agar kelak anak menjadi orang yang berbudi luhur. Pengasuhan anak sudah bisa sejak anak masih berada di dalam kandungan, pengasuhan yang baik akan menghasilkan anak yang sehat, kuat, cerdas, santun serta peduli terhadap lingkungannya (Dja'far dan Khaidir Saib, 2002 : 111).

Dalam sebuah hadits yang dikutip dari buku Hadits Tarbawi (Abdul Majid, 2012: 237) Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يَنْصَرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ
وَمُسْلِمٌ)

Artinya : *Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, ayah dan ibunya adalah yang menjadikan yahudi, nasrani atau majusi (HR. Bukhori dan Muslim).*

Untuk mengasuh dan mendidik anak agar menjadi anak yang baik, bukan hanya dengan membaca Al-Qur'an di depannya, di telinganya dan menjelang tidurnya. Akan tetapi orang tua harus mampu memahami makna dasar dari Al-Qur'an itu untuk dapat diaplikasikan dalam mengasuh dan mendidik anak, sehingga kita akan mendapatkan anak menjadi istiqomah, berpendirian dan lurus jalan hidupnya, dengannya akan mampu menyumbangkan kesejukan hati, memberi nikmat di pandangan mata dalam kehidupan setiap keluarga (Dja'far dan Khaidir Saib, 2002 : 18).

Pada kenyataannya, diketahui bahwa saat ini beberapa anak memiliki kecerdasan spiritual yang rendah khususnya pada peserta didik SMA/MA. Berdasarkan hasil pengamatan peserta didik di MA Miftahul Hidayah Pekanbaru ditemukan fakta ada beberapa peserta didik yang masih suka berbohong, peserta didik malas melakukan sholat, peserta didik belum fasih mengaji, dan ada juga peserta didik yang mau mencuri.

Berdasarkan hal di atas maka kecerdasan spiritual anak yang rendah diasumsikan dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua.

Oleh sebab itu, maka peneliti menganggap persoalan itu penting dilakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Pola Asuh Authoritatif Orang Tua Terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di Madrasah Aliyah Miftahul Hidayah Pekanbaru.**

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini dibatasi pada Pengaruh Pola Asuh Authoritatif Orang Tua Terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Putri di Madrasah Aliyah Miftahul Hidayah Pekanbaru.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :
Apakah Ada Pengaruh Pola Asuh Authoritatif Orang Tua Terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di Madrasah Aliyah Miftahul Hidayah Pekanbaru?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: Pengaruh pola asuh autoritatif orang tua terhadap kecerdasan spiritual peserta didik Madrasah Aliyah Miftahul Hidayah Pekanbaru.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Dari segi teoritis diharapkan dapat menjadi salah satu karya tulis ilmiah yang mampu memperkaya wawasan pengetahuan mengenai pengaruh pola asuh autoritatif orang tua terhadap kecerdasan spiritual peserta didik dan bagi orang tua, agar mampu menerapkan pola asuh yang tepat untuk mengoptimalkan kecerdasan spiritual peserta didik.
2. Dari segi praktis bagi peserta didik, agar mampu meningkatkan kecerdasan spiritual supaya dapat menerapkan sikap yang baik.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam mempelajari dan memahami skripsi ini penulis menyajikan skripsi dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN: Yang terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI: Yang terdiri dari pengertian dan jenis pola asuh orang tua, pengertian dan indikator kecerdasan spiritual, konsep operasional, penelitian yang relevan, dan hipotesis

BAB III : METODE PENELITIAN: Jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan teknik analisis data.

BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN: Yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, Uji Validitas dan Reliabilitas, dan analisis data.

BAB V : PENUTUP: Yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN